

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra pada dasarnya merupakan hasil perpaduan antara daya imajinasi pengarang dengan realitas yang ada di dalam masyarakat. Sastra merupakan ungkapan rasa keindahan manusia yang ditimbulkan oleh adanya hasil pemikiran atau pelukisan kehidupan seorang penyair atau pengarang dengan menggunakan bahasa yang menarik. Karya sastra tidak dapat dikatakan sebagai seni jika penyusunan bahasanya tidak menarik atau indah. Sastra merupakan salah satu unsur kesenian yang mengandalkan kreativitas dan imajinasi pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai media. Menurut Tuloli (2000:5) bahwa sastra itu ada karena penggunaan bahasa secara kreatif dalam rupa atau wujud yang indah. Perwujudan karya sastra dilakukan melalui proses cipta, rasa, dan karsa.

Sastra diciptakan untuk dinikmati manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya sebagai pengalaman batinnya ke dalam karya sastra. Karya sastra melukiskan keadaan dan kehidupan sosial suatu masyarakat. Peristiwa-peristiwa, ide, dan gagasan serta nilai-nilai yang dimanfaatkan pencipta melalui tokoh-tokoh cerita. Sastra memiliki jenis (genre) sastra yang terdiri atas 3 jenis, sejalan dengan pendapat Aristoteles dan Barnet (dalam Dewojati, 2010:6) mengemukakan bahwa sastra dikelompokkan dalam tiga genre yakni prosa, puisi (poetry), dan drama. Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui perilaku dan dialog. Perilaku dan dialog dalam drama tidak jauh berbeda dengan perilaku serta dialog yang terjadi dalam

kehidupan sehari-hari. Drama merupakan penciptaan kembali kehidupan nyata atau jika menurut Aristoteles adalah peniruan gerak yang memanfaatkan unsur-unsur aktivitas nyata.

Karya sastra tidak bisa terlepas dari masyarakat dan dari pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat. Ratna (2007: 11) menganggap karya sastra produk sosial, karya sastra sebagai fakta sosial, yang dengan sendirinya dipecahkan atas dasar kenyataan sesungguhnya. Sastra dalam perkembangan, seperti periode, pengarang dengan biografinya, pengarang sebagai kelompok sosial tertentu, penerbitan, penyebaran, sensor dan sebagainya, dapat diteliti dengan memanfaatkan teori dan metode sosial.

Ratna (2007:306) menambahkan bahwa hakikat manusia pada umumnya adalah kenyataan, sedangkan hakikat karya sastra adalah rekaan atau imajinasi. Dalam hal ini imajinasi yang diperoleh pengarang bukanlah imajinasi yang berupa khayalan semata, tetapi imajinasi yang berdasarkan pada faktor-faktor sosial yang terjadi dalam masyarakat tempat pengarang itu hidup. Sehingga kenyataanlah yang menjadi sumber ide pengarang untuk merangkai satu cerita dengan bantuan imajinasi. Tidak heran jika Jatman (dalam Endraswara 2003:97) berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung, karena karya sastra dan psikologi memiliki objek yang sama yakni kehidupan manusia. Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari jiwa orang lain, bedanya dalam psikologi itu riil, sedangkan dalam karya sastra bersifat imajinatif.

Psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh imajiner atau tokoh-tokoh faktual yang ada di dalamnya. Oleh karena teori yang dimanfaatkan di dalam analisis suatu karya sastra adalah teori psikologi sastra, maka metodenya pun juga bersifat

psikologi sastra. Secara umum metode psikologi sastra yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisis karya sastra ada tiga macam. Pertama, menguraikan hubungan ketidak seimbangan antara pengarang dan pembaca. Kedua menguraikan kehidupan pengarang untuk memahami karyanya. Ketiga, menguraikan karakter para tokoh yang ada dalam karya yang diteliti (Scott dalam Sangidu 2005:30).

Dalam mengungkapkan isi drama, pengarang menghadirkan melalui penampilan para tokoh. Tokoh merupakan pelaku cerita. Cerita dalam drama akan menjadi hidup dengan kehadiran para tokoh lengkap dengan segala konflik yang dialaminya. Berdasarkan peran tokoh dalam cerita tokoh terdiri atas tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung cerita atau tokoh yang dikagumi pembaca tokoh protagonis mendapat simpati yang banyak dari pembaca, karena penampilannya, norma-norma dan nilai-nilai yang ideal. Tokoh antagonis adalah tokoh penentang cerita atau tokoh yang menyebabkan timbulnya konflik dalam sebuah cerita. Walaupun tokoh-tokoh itu fiktif belaka, pada umumnya mereka digambarkan dengan ciri-ciri yang berhubungan dengan kepribadian mereka, perilaku dan tindakan, yang mirip dengan manusia pada dunia nyata. Hal ini menunjukkan bahwa unsur tokoh penting dalam rangka jalinan unsur lain, yakni : tema, plot, dialog, penokohan, latar dan amanat.

Naskah drama “*Bila Malam Bertambah Malam*” menceritakan tentang Gusti Biang seorang janda yang begitu membanggakan kebangsawannya. Ia hidup di rumah peninggalan suaminya. Gusti Biang adalah janda almarhum I Gusti Rai seorang bangsawan yang dulu sangat dihormati karena dianggap pahlawan kemerdekaan. Gusti Biang hanya tinggal bersama dengan Wayan, seorang lelaki tua yang merupakan kawan seperjuangan I Gusti Ngurah Rai dan Nyoman Niti, seorang gadis desa yang selama kurang lebih 18 tahun tinggal di purinya. Sementara putra semata wayangnya Ratu Ngurah telah lima tahun meninggalkannya karena sedang menuntut

ilmu di pulau Jawa. Namun, Nyoman juga sebagai tokoh utama yang mana selalu muncul pula dalam setiap pembicaraan sekaligus sebagai lawan jalannya sebuah konflik antar kedua tokoh tersebut, Gusti Biang yang selalu membanggakan kebangsawanan dan kesombongannya mampu mempertahankan kesabaran Nyoman selama beberapa tahun, hingga akhirnya Nyoman tak kuasa dan pergi akibat kesombongan dan injakan-injakan dari sang majikan. Selain kedua tokoh tersebut, ada pula tokoh tritagonis yang terlibat peran untuk mendamaikan antar kedua tokoh antagonis dan protagonis melalui sebuah tutur kata dan perbuatannya yang selalu mendinginkan sebuah persoalan.

Penelitian ini lebih dititikberatkan pada analisis naskah drama. Naskah drama merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang mengandung cerita, dalam berbentuk dialog atau susunan dialog para tokoh untuk dipentaskan maupun di baca. Dalam mengkaji naskah drama dibutuhkan sebuah penilaian dalam menganalisis peran masing-masing tokoh yang dimainkan. Untuk menganalisis peran antar tokoh tersebut diperlukan satu naskah drama yang ceritanya memuat tentang perilaku dialog tokoh protagonis dan antagonis.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berharap pada pembaca untuk memahami cerita perilaku tokoh protagonis dan antagonis dalam naskah drama. Selain itu, memahami kegunaan naskah drama yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi pembaca, sedangkan bagi penikmat drama diharapkan dapat mengambil suatu ajaran yang bermanfaat baik dalam masyarakat maupun individual.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik mengangkat judul “Analisis Perilaku Tokoh Protagonis dan Antagonis Pada Naskah Drama “*Bila Malam Bertambah Malam*” karya Putu Wijaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dapat diuraikan sebagai berikut

- 1) Perilaku Tokoh Protagonis pada Naskah Drama “*Bila Malam Bertambah Malam*” karya Putu Wijaya
- 2) Perilaku Tokoh Antagonis pada Naskah Drama “*Bila Malam Bertambah Malam*” karya Putu Wijaya

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, disadari bahwa banyak hal yang dapat dianggap menarik untuk dikaji mengenai Naskah Drama “*Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya” dengan keterbatasan yang ada maka penelitian ini hanya dibatasi pada analisis perilaku tokoh protagonis dan antagonis pada naskah drama “*Bila Malam Bertambah Malam*” karya Putu Wijaya.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada perilaku tokoh protagonis dan antagonis pada naskah drama “*Bila Malam Bertambah Malam*” karya Putu Wijaya. Masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah Perilaku Tokoh Protagonis pada Naskah Drama “*Bila Malam Bertambah Malam*” karya Putu Wijaya?
- 2) Bagaimanakah perilaku Tokoh Antagonis pada Naskah Drama “*Bila Malam Bertambah Malam*” karya Putu Wijaya?

1.5 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini yakni:

- 1) Mendeskripsikan perilaku Tokoh Protagonis pada Naskah Drama “*Bila Malam Bertambah Malam*” karya Putu Wijaya.
- 2) Mendeskripsikan perilaku Tokoh Antagonis pada Naskah Drama “*Bila Malam Bertambah Malam*” karya Putu Wijaya.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah persepsi atau penafsiran makna, maka perlu diuraikan definisi operasionalnya yakni:

- 1) Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya.
- 2) Tokoh adalah pelaku cerita. Setiap tokoh memiliki watak atau karakter. Watak atau karakter setiap tokoh berbeda-beda.
- 3) Tokoh protagonis merupakan tokoh yang berperan sebagai pendukung cerita dan memiliki misi untuk memperjuangkan kebaikan atau kebenaran. protagonis menampilkan sikap-sikap positif yang pantas ditiru.
- 4) Tokoh antagonis merupakan tokoh yang berperan sebagai penentang cerita. Antagonis ini biasanya menampilkan sikap-sikap yang bertentangan dengan protagonis.
- 5) Naskah drama adalah bentuk penyajian dalam tulisan yang disusun sedemikian rupa berdasarkan alur cerita.

1.7 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi:

1) Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini merupakan bentuk aplikasi dari teori kesusastraan yang diperoleh selama perkuliahan. Selain itu, dengan adanya penelitian ini peneliti lebih memahami ilmu sastra terutama kaitannya dengan analisis naskah drama.

2) Manfaat bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang karya sastra terutama pada analisis perilaku tokoh protagonis dan antagonis pada naskah drama.

3) Manfaat bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menganalisis naskah drama. Selain itu, dengan penelitian ini guru dapat menentukan cara mengajar sastra dalam kelas agar dapat dipahami peserta didik terutama mengajarkan tentang drama atau naskah drama.